



**Rahasia Sukses Menuntut Ilmu Pengetahuan
(Studi Analisa Pemikiran Imam Ali Karamallahu Wajhahu)**

Hikmatuloh

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Mujtahadah Pekanbaru, Indonesia

wudhuair@gmail.com

Abstract

Imam Ali Karamallahu Wajhahu, is the cousin of the Prophet Muhammad as well as his son-in-law and one of the 10 (ten) companions of the Prophet who are guaranteed to enter heaven. Among the privileges of Imam Ali Karamallahu Wajhahu is the nickname "the gate of knowledge. This was proven when 10 Khawarij asked the same question, but the answers were different. According to Imam Ali Karamallahu Wajhahu, the secret to success in studying knowledge is 6 (six) conditions. that is ; intelligent, earnest, patient, have provisions (money), have a teacher who guides, and a long time. Judging from its type, this research uses literature research (Library research), or literature review that aims to obtain objective and scientific values. This research uses naturalism or natural paradigm. This research does occur naturally, in normal situations that are not manipulated by circumstances and conditions. The research approach used in this research is qualitative. The use of qualitative methods is done because this method is easier to adjust when dealing with multiple realities, besides that this method also presents directly the nature of the relationship between researchers and informants.

Keywords: Science, The Secret to Success

Abstrak

Imam Ali Karamallahu Wajhahu, adalah sepupu Nabi Muhammad saw sekaligus menantunya dan salah seorang dari 10 (sepuluh) sahabat nabi yang dijamin masuk surga. Diantara keistimewaan dari beberapa keistimewaan Imam Ali Karamallahu Wajhahu adalah dapat julukan pintu gerbangnya ilmu pengetahuan. Ini terbukti ketika ada 10 orang Khawarij bertanya dengan pertanyaan yang sama, tetapi jawabannya berbeda. Rahasia sukses menuntut ilmu menurut Imam Ali Karamallahu Wajhahu ada 6 (enam) syarat, yaitu ; cerdas, sungguh-sungguh, sabar, punya bekal (uang), ada guru yang membimbing, dan waktu yang lama. Dilihat dari jenisnya, penelitian ini menggunakan penelitian literatur (*Library research*), atau kajian kepustakaan yang bertujuan mendapatkan nilai-nilai objektif dan ilmiah. Penelitian ini menggunakan naturalisma atau paradigma alamiah. Penelitian ini memang terjadi secara alamiah,

dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penggunaan metode kualitatif dilakukan karena metode ini lebih mudah untuk menyesuaikan apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, selain itu metode ini juga menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dengan informen.

Kata Kunci : Ilmu Pengetahuan, Rahasia Sukses

A. PENDAHULUAN

Imam Ali Karamallahu Wajhahu, --selanjutnya penulis sebut dengan Imam Ali *Karamallahu Wajhahu* adalah salah seorang dari 10 (sepuluh) sahabat nabi yang dijamin masuk surga. Diantara keistimewaan dari beberapa keistimewaan Imam Ali kw adalah dapat julukan "pintu gerbangnya ilmu".

Pada suatu ketika Rasulullah Saw bersabda:

أَنَا مَدِينَةُ الْعِلْمِ وَعَلِيٌّ بَابُهَا

Artinya: Saya adalah kotanya ilmu, dan Ali adalah pintu gerbangnya

Mendengar sabda Nabi seperti itu, orang Khawarij tidak setuju dan berusaha membuktikan dengan mencoba memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada Sayyidina Ali *Karamallahu Wajhahu*.

Kemudian orang Khawarij tersebut mengumpulkan 10 kelompok kaum Khawarij dan tiap kelompok diwakili satu orang sebagai penanya.

Pertanyaan kesepuluh orang Khawarij tersebut sama, yaitu : "Hai Ali, manakah yang lebih utama, ilmu atau harta?.

Kesepuluh pertanyaan yang sama dari sepuluh orang Khawarij tersebut dijawab oleh Ali dengan jawaban yang berbeda-beda, yaitu :

Orang pertama bertanya : "Mana yang lebih utama, ilmu atau harta? Ali menjawab : "Ilmu lebih utama dari pada harta, Ilmu adalah warisan para Nabi dan Rusul, sedangkan harta adalah warisan Qarun, Fir'aun, Namrud dan lain-lainnya;

Orang kedua bertanya : "Mana yang lebih utama, ilmu atau harta? Ali menjawab : "Ilmu lebih utama dari pada harta Karena ilmu akan menjaga dirimu, sementara harta malah sebaliknya, engkau harus menjaganya;

Orang ketiga bertanya : "Mana yang lebih utama, ilmu atau harta? Ali menjawab : "Ilmu lebih utama dari pada harta. Sebab orang yang mempunyai banyak harta akan mempunyai banyak musuh. Sedangkan orang yang kaya ilmu akan banyak orang yang menyayaginya dan hormat kepadanya;

Orang keempat bertanya : "Mana yang lebih utama, ilmu atau harta? Ali menjawab : Karena bila engkau pergunakan harta, jelas-jelas harta akan semakin berkurang. Namun bila ilmu yang engkau pergunakan, maka akan semakin bertambah banyak;

Orang kelima bertanya : “Mana yang lebih utama, ilmu atau harta? Ali menjawab : “Ilmu lebih utama dari pada harta. Jika pemilik harta ada yang menyebutnya pelit, sedangkan pemilik ilmu akan dihargai dan disegani;

Orang keenam bertanya : “Mana yang lebih utama, ilmu atau harta? Ali menjawab : Ilmu lebih utama dari pada harta”. Harta akan selalu dijaga dari kejahatan, sedangkan ilmu tidak usah dijaga dari kejahatan, lagi pula ilmu akan menjagamu;

Orang ketujuh bertanya : “Mana yang lebih utama, ilmu atau harta”? Ali menjawab : “Ilmu lebih utama dari pada harta. Pemilik ilmu akan diberi syafa’at oleh Allah Swt di hari kiamat nanti, sementara pemilik harta akan dihisab oleh Allah kelak”,

Orang kedelapan bertanya : “Mana yang lebih utama, ilmu atau harta? Ali menjawab: Dalam waktu yang lama, harta akan habis, sedangkan ilmu malah sebaliknya, ilmu akan abadi;

Orang kesembilan bertanya : “Mana yang lebih utama, ilmu atau harta? Ali menjawab : “Seseorang yang banyak harta akan di junjung tinggi hanya karena hartanya. Sedangkan orang yang berilmu akan dijunjung tinggi karena ilmu dan intelektualnya;

Orang kesepuluh bertanya : “Mana yang lebih utama, ilmu atau harta”? Ali menjawab : Harta itu akan membuatmu tidak tenang dengan kata lain akan mengeraskan hatimu. Tetapi, ilmu sebaliknya, dia akan menyinari hatimu hingga hatimu akan menjadi terang dan tentram karenanya.

“Andaikata engkau datangkan semua orang untuk bertanya, Insya Allah akan aku jawab dengan jawaban yang berbeda-beda pula, selagi aku masih hidup,” jelas Ali kepada kaum Khawarij.

Kisah di atas diambil dari Kitab al-Mawaidh al-’Ushfuriyah, Hadist ke-4. Kitab ini adalah hadits yang berisi 40 hadits yang setiap haditsnya ada kisah-kisah inspiratifnya. (Syeikh Muhammad bin Abi Bakr al-Ushfury, 2019 : 26-30).

Kontribusi Imam Ali *Karamallahu Wajhahu* dalam dunia Pendidikan juga dirasakan manfaatnya lewat pesan-pesannya dalam bentuk sya’ir yang pada kesempatan kali ini akan penulis tulis dan Analisa

B. METODE

Penelitian ini menggunakan naturalisma atau paradigma alamiah (Lexi J. Moleong, 2004 : 54). Penelitian ini memang terjadi secara alamiah, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya (Suharsimi Arikunto, 2006 : 12).

Dilihat dari jenisnya, penelitian ini menggunakan penelitian literatur *{Library research}*, atau kajian kepustakaan yang bertujuan mendapatkan nilai-nilai objektif dan ilmiah.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penggunaan metode kualitatif dilakukan karena metode ini lebih mudah untuk menyesuaikan apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, selain itu metode ini juga menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dengan informen, dan metode ini juga lebih peka dan cepat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola yang dihadapi (Hikmatuloh, 2019 : 13).

Penelitian yang menggunakan perspektik kualitatif lebih memusatkan diri untuk memahami persepsi individu mengenai dunia, dan berupaya mencari wawasan (Judith Bellb, 2006 : 4).

Alasan peneliti memilih pendekatan kualitatif ini dikarenakan data-data yang dibutuhkan berupa sebaran-sebaran informasi yang tidak perlu dikuantifikasikan.

Data dan sumber data yang digunakan dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu sebagai berikut :

1. Data primer merupakan bahan yang menjadi sumber utama dalam penelitian. Bahan primer dalam penelitian ini adalah Kitab Ta'lim Muta'allim karangan Al-Imam Burhanuddin Al-Zurzani dan Kitab al-Ushfur karya Muhammab bin Abi Bakr
2. Data sekunder yang terutama adalah buku-buku termasuk skripsi, tesis dan disertasi. Di samping itu juga jurnal atau majalah ilmiah yang diterbitkan oleh lembaga pendidikan (Suratman, 2014:77).
3. Data tersier merupakan bahan-bahan yang mempunyai fungsi untuk memberikan penjelasan terhadap data primer dan data sekunder. Data tersier antara lain kamus al-Ta'rifat karya al-Juzani, kamus bahasa, ensiklopedi, dan buku-buku lain yang terkait.

Data yang dikelola akan dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan instrumen analisis induktif. Pola pikir induktif adalah pola pikir yang berpijak pada fakta yang bersifat khusus, kemudian diteliti dan ditemukan pemecahan persoalan bersifat umum. Metode analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif, yaitu metode analisis yang pada dasarnya menggunakan pemikiran logis, analisis dengan logika, dengan induksi, analogi/interpretasi, komparasi dan sejenis itu (Disertasi Hikmatuloh, 2019: 14).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rahasia sukses menuntut ilmu menurut Imam Ali *Karamallahu Wajhahau* ada 6 (enam) syarat, sebagaimana penulis kutip dari kitab Ta'lim al-Muta'alim yang merupakan kitab rujukan pondok pesantren yang ada di Imonesia dalam mengajarkan santrinya agar memiliki akhlak yang mulia. (Imam Burhanuddin Al-Zurzani. 2018 : 19).

Ke 6 (enam) syarat tersebut oleh Imam Ali *Karamallahu Wajhahu*, dibuat dalam bentuk sya'ir/nadzam (nyanyian). Bentuk sya'ir tersebut adalah sebagai berikut ;

الآن تنال العلم إلا بستة سائبك عن مجموعها ببيان
ذكاء وحرص واصطبار وبلغه وإرشاد أساذ وطول زمان

Artinya: "Ketahuilah Engkau tidak akan mungkin mendapatkan ilmu, kecuali dengan 6 syarat, yaitu cerdas, sungguh-sungguh, sabar, punya bekal (uang), ada guru yang membimbing, dan waktu yang lama"

Imam Ali *Karamallahu wajhahu*, tidak menjabarkan sya'ir-sya'ir yang dibuatnya. Itulah yang melatarbelakangi penulis menganalisa kaliaat demi kalimat yang sampaikan Imam Ali kw.

Imam Ali *Karamallahu wajhahu* mengawali kalamnya dengan الاء yang artinya ingat, tidakkah, sungguh. (Kamus Arab Indonesia, Digital).

Lafadz الاء dengan dibaca fathah huruf hamzahnya dan mentakhfif lamnya (tidak ditasdid) itu memiliki 4 kegunaan atau makna. Berikut penjelasan ricinya:

Pertama, Sebagai Huruf Takshis (تَخْصِيصٌ) yaitu huruf yang memiliki makna menuntut dengan kesungguhan dan kuat. Contoh:

أَلَا تُفَاتِلُونَ قَوْمًا نَكَثُوا أَيْمَانَهُمْ

Artinya: "Mengapa kamu tidak memerangi terhadap orang-orang yang merusak janji/sumpahNya"

Kedua, Sebagai Huruf Istiftah (إِسْتِفْتَاْحٌ) yaitu huruf yang memiliki makna memperingatkan atau berfungsi untuk memberi peringatan. maka sesuatu yang terletak setelahnya pasti terjadi dan masuk pada dua jumlah. Contoh:

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ

Artinya: "Ingatlah sesungguhnya para wali-wali Allah itu tidak ada kekhawatiran terhadap mereka."

Ketiga, Sebagai Huruf 'Iridh (عِرْضٌ) yaitu huruf yang memiliki arti menawarkan atau menuntut dengan halus. Contoh:

أَلَا تُحِبُّونَ اللَّهَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ

Artinya: "Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu."

Keempat, Sebagai Huruf Tanbih (تَنْبِيْهُ) yaitu huruf yang berfungsi untuk mengingatkan. Contoh:

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ

Artinya: "Ingatlah sesungguhnya para wali-wali Allah itu tidak ada kekhawatiran terhadap mereka".

Selanjutnya Imam Ali *Karamallahu Wajhahu*, melanjutkan sya'irnya dengan ungkapan لن تنال العلم إلا بستة yang artinya "Engkau tidak akan memperoleh ilmu kecuali

dengan 6 (enam syarat). Makna yang terkandung dari sya'ir ini adalah ke 6 syarat itu mesti ada. Kalau salah satunya saja tidak ada, maka kemungkinan akan gagal memperoleh ilmu. Ke 6 (enam) syarat tersebut adalah sebagai berikut :

Pertama, ذكاء

ذكاء artinya cerdas. Kecerdasan seseorang sangat mempengaruhi sekali terhadap keberhasilan dalam menuntut ilmu. Maka setiap sekolah, madrasah, maupun pesantren pasti mengadakan seleksi test masuk untuk menguji kecerdasan hati dan fikirannya.

Untuk memperoleh kecerdasan yang baik, seorang pelajar atau santri harus berusaha meninggalkan dosa dan maksiat. Karena kecerdasan seseorang dipengaruhi dengan bersihnya hati dan sucinya pikiran.

Abu Abdillah Muhammad ibn Idris al-Syafe'i al-Muttalibi al-Qurashi – lebih dikenal dengan Imam Syafe'i (150-204 H / 767-820 M) pernah mengadu kepada gurunya 'Imam Waqi' terkait sulitnya dalam menghafal mata pelajaran. Kisah ini diabadikan dalam bentuk sya'ir oleh Imam Zarnuji dalam kitab Ta'lim Muta'allim. Imam Syafe'i menceritakan : "Saya mengadu kepada guruku tentang buruknya hafalanku, Guruku memberikan nasehat kepadaku agar meninggalkan ma'siat, karena ilmu itu anugerah dari Allah, dan Anugerah Allah tidak akan diberikan kepada orang yang berbuat ma'siat. (Al-Imam Burhanuddin Al-Zarnuji, 1479 H/2018 M : 56-57).

Kedua, وحرص

وحرص artinya rakus. Rakus dengan ilmu pengetahuan diperbolehkan dalam islam. Dan yang dimaksud dengan rakus di disini adalah sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu.

Dalam kamus al-'Ashry, Arab-Indonesia, حرص diartikan dengan keinginan, kegemaran (Attabik Ali, A. Zuhdi Muhdlor, 1998 : 754).

Dalam kitab mahfudzat dikatakan : "Seberapa besar usaha yang anda lakukan, sebesar itu pulalah hasil yang akan didapatkan". "Barang siapa yang bersungguh-sungguh, pasti berhasil".

Ketiga, واصطبار

واصطبار artinya sabar. Sungguh-sungguh dalam belajar harus diiringi dengan kesabaran. Seorang penuntut ilmu harus sabar dengan cara mengajar guru yang tidak sesuai dengan dirinya. Harus sabar dengan cerewetnya guru, marahnya seorang guru. Dan yang paling berat adalah kita harus berusaha senang dan cinta dengan dengan guru yang mengajarnya, sebab bagaimna mungkin seorang penuntut ilmu menyukai pelajarannya, kalau ia tidak suka dan cinta dengan gurunya.

Imam Syafe'i berkata dalam bentuk syai'r : *"Bersabarlah terhadap kekerasan seorang guru, karena kegagalan seorang penuntut ilmu karena tidak sabarnya dalam menghadapi kekerasan seorang guru"* (<https://www.aldiwan.net>).

Keempat, *وبلغة*

وبلغة artinya punya bekal atau uang. Tidak cukup bermodalkan kecerdasan, kesungguhan, dan kesabaran dalam menuntut ilmu, tapi juga harus ada bekal atau uang. Dalam menuntut ilmu diperlukan buku/kitab, buku catatan, ballpoint, makanan yang bergizi empat sehat lima sempurna, minuman yang bervitamin dan bermineral, biaya SPP perbulan atau semesteran, membayar uang bangunan, serta biaya-biaya yang lain untuk peningkatan mutu Pendidikan.

وبلغة juga jangan lupa untuk memberi hadiah kepada guru, sebab dengan sering memberi hadiah kepada guru akan memudahkan bagi penuntut ilmu mendapatkan kesuksesan dan keberkahan.

Kelima, *وإرشاد أساذ*

وإرشاد أساذ artinya adanya guru yang membimbing. Tanpa ada guru yang mengajar dan mendidik, maka penuntut ilmu tidak akan sukses. Di dalam kitab taklim al-Muta'allim ada bab khusus tentang 'ikhtiyarul ustadz", memilih guru sebelum menuntut ilmu. Kalau dalam konteks sekarang memilih sekolah, madrasah atau pesantren. Karena di masa yang lalu sebelum ada Pendidikan formal seperti saat ini, penuntut ilmu tidak banyak gurunya.

Dianjurkan dalam mencari guru hendaknya memilih yang lebih berilmu, lebih wara'i. dan lebih tua (Al-Imam Burhanuddin Al-Zarnuji, 2018 M / 1429 H : 17).

Keenam, *وطول زمان*

وطول زمان artinya butuh waktu yang lama. Penuntut ilmu harus sabar dalam belajar, karena untuk mendapatkan kesuksesan dalam menuntut ilmu membutuhkan waktu yang sangat lama, apalagi dengan konsep Pendidikan saat ini yang tidak mengenal akselerasi. Di Bangku SD seseorang mesti 6 tahun belajar meskipun sebenarnya ia sudah menguasai pelajaran di kelas 5 dan 6. Tidak ada perbedaan anak yang cerdas dan tidak cerdas. Begitu juga SMP mesti 3 tahun di tempuh, meskipun ia anak cerdas. Begitu juga di tingkat SMA, Perguruan Tinggi mesti 3 tahun untuk SMA, S1 4 tahun, S2 2 tahun, dan S3 3 tahun. Di Barat ada perempuan berusia 17 tahun sudah mendapat gelar doctor (S3), karena di Barat menggunakan sistem akselerasi.

Untuk mencapai gelar Doktor dengan sistem Pendidikan yang berlaku sekarang membutuhkan waktu 21 tahun dengan catatan sekolah terus tanpa istirahat. Dan usia pada saat mencapai gelar Doktor 27-28 tahun tergantung masuk SDnya berusia 6 tahun atau 7 tahun.

D. KESIMPULAN

Dari pembahasan yang telah dipaparkan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Imam Ali karramallahu wajhahu memiliki hubungan yang sangat dekat dengan Nabi Muhammad saw, yaitu sebagai saudara sepupu dan menantu. Beliau juga termasuk dari salah satu dari 10 sahabat nabi yang dijamin masuk surga
2. Imam Ali karramallahu wajhahu adalah salah seorang sahabat nabi yang mendapat gelar “gerbangnya ilmu pengetahuan” dari Nabui Muhammad saw. Ini terbukti ketika ada 10 orang Khawarij bertanya dengan pertanyaan yang sama, tetapi jawabannya berbeda.
3. Pemikiran Imam Ali kw terhadap dunia Pendidikan adalah beliau memberikan kontribusi tentang rahasia sukses dalam menuntut ilmu. Ada 6 (enam) syarat yang harus dimiliki bagi penuntut ilmu yaitu;
 - a. Cerdas,
 - b. Sungguh-Sungguh,
 - c. Sabar,
 - d. Punya Bekal (Uang),
 - e. Ada Guru Yang Membimbing,
 - f. Dan Waktu Yang Lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Imam Burhanuddin Al-Zarnuji, (2018). *Ta'lim al-Muta'allim*, (Semarang : Karya Toha)
- Attabik Ali, A. Zuhdi Muhdlor, (1998). *Kamus al-Ashr Arab-Indonesia*, (Kersapyak : Multi Karya Grafika)
- Hikmatuloh, 2019. *Disertasi*, (UIN Suska : Riau)
- Judith Bellb, Lexi, (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT Rosyada Karya), 2006
- Kamus Arab Indonesia, Digital
- Suratman, (2014). *Metode Penelitian Hukum*, (Bandung : Alfabeta)
- Syeikh Muhammad bin Abi Bakr al-Ushfury, (2019). *Al-Mafaidh al-'Usfuriyah*, (Pustaka Digital)